

Rukun Haji dalam Pandangan Minhajul Muslim

Menunaikan ibadah haji tidak hanya menuntut kesiapan fisik dan finansial, tetapi juga pemahaman fikih yang benar. Salah satu rujukan yang kaya akan pemahaman syar'i adalah kitab Minhajul Muslim karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. Kitab ini memuat bab khusus tentang ibadah, termasuk tata cara pelaksanaan haji yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Artikel ini mengulas rukun haji berdasarkan pandangan dalam Minhajul Muslim, lengkap dengan penjelasan dalil, praktik, serta perbedaan antara rukun, wajib, dan sunnah haji. Pembaca akan mendapatkan pemahaman yang aplikatif dan terhindar dari kesalahan umum saat berhaji.

1. Penjelasan Bab Ibadah dalam Minhajul Muslim

Minhajul Muslim merupakan salah satu kitab fikih populer yang dirancang untuk menjadi panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani hidup sesuai syariat. Dalam kitab ini, Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi membagi pembahasan menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah Bab Ibadah yang mencakup thaharah, shalat, puasa, zakat, dan tentu saja haji.

Dalam bab tentang haji, penulis menyampaikan pembahasan dengan bahasa yang ringkas namun padat, dengan struktur sistematis dan mengacu pada dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits sahih. Pembaca tidak hanya dibekali dengan teori, tetapi juga dilatih untuk memahami konteks dan aplikasi ibadah haji dalam kehidupan nyata.

Syaikh Al-Jazairi juga menekankan pentingnya niat yang benar, ikhlas karena Allah, serta menjauhkan diri dari bid'ah atau kebiasaan yang tidak bersumber dari sunnah. Maka, pembahasan tentang rukun haji dalam kitab ini tidak hanya menyentuh aspek hukum, tapi juga aspek hati dan adab.

Dengan menggunakan rujukan Minhajul Muslim, pembaca akan merasakan pendekatan yang mendidik, sederhana, dan relevan bagi jamaah masa kini yang ingin memahami haji secara mendalam.

2. Rukun Haji: Definisi dan Dalilnya

Rukun haji adalah amalan pokok dalam ibadah haji yang tidak bisa digantikan dengan fidyah atau denda jika ditinggalkan. Menurut penjelasan dalam Minhajul Muslim, rukun haji terdiri dari lima hal:

Niat ihram dari miqat

Wukuf di Arafah

Tawaf ifadah

Sa'i antara Shafa dan Marwah

Tahallul

Kelima rukun ini didasarkan pada dalil-dalil yang kuat, baik dari Al-Qur'an maupun hadits sahih. Misalnya, wukuf di Arafah disebut dalam sabda Rasulullah ﷺ : "Al-hajju Arafah" (Haji itu adalah wukuf di Arafah). (HR. Tirmidzi dan lainnya)

Tawaf ifadah juga ditegaskan dalam QS. Al-Hajj ayat 29, sedangkan sa'i disebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 158. Adapun niat ihram dan tahallul merupakan bagian dari rangkaian manasik yang diuraikan dalam banyak hadits Rasulullah ﷺ .

Dalam Minhajul Muslim, rukun ini dijelaskan bukan hanya dari sisi hukum, tetapi juga dari sisi makna spiritualnya: ihram sebagai niat kesucian, Arafah sebagai penggambaran hari kiamat, tawaf sebagai simbol ketaatan, dan sa'i sebagai bentuk kesungguhan ikhtiar dalam hidup.

3. Urutan dan Praktik Setiap Rukun

Rukun haji tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Ada urutan dan waktu tertentu yang harus diperhatikan. Dalam kitab Minhajul Muslim, Syaikh Al-Jazairi menegaskan bahwa pelaksanaan manasik harus sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ , dan tidak boleh melanggar urutan kecuali ada udzur syar'i.

Niat ihram dilakukan dari miqat yang sesuai (misalnya Bir Ali untuk jamaah dari Madinah). Jamaah mengenakan pakaian ihram dan melafalkan talbiyah.

Wukuf di Arafah dimulai pada 9 Dzulhijjah setelah tergelincir matahari hingga terbenam. Ini adalah puncak ibadah yang tidak boleh dilewatkan.

Tawaf ifadah dilakukan setelah kembali dari Mina ke Mekkah. Ini adalah tawaf rukun, bukan tawaf sunnah, dan harus dilakukan tujuh putaran mengelilingi Ka'bah.

Sa'i antara Shafa dan Marwah dilakukan setelah tawaf, terdiri dari tujuh lintasan bolak-balik.

Tahallul dilakukan dengan mencukur atau memotong rambut. Untuk laki-laki dianjurkan cukur habis (halq), sedangkan perempuan cukup memotong sebagian kecil rambut.

Kesalahan dalam urutan atau ketidaktahuan terhadap praktik ini bisa menyebabkan ibadah haji tidak sah. Oleh karena itu, pemahaman yang runtut dari kitab ini sangat membantu jamaah agar tidak keliru.

4. Pembagian antara Rukun, Wajib, dan Sunnah

Dalam fikih haji, penting bagi jamaah untuk membedakan antara rukun, wajib, dan sunnah, karena masing-masing memiliki konsekuensi hukum yang berbeda jika ditinggalkan.

Dalam Minhajul Muslim, Syaikh Al-Jazairi menjelaskan:

Rukun: Tidak sah haji tanpa mengerjakannya, dan tidak bisa diganti dengan denda.

Wajib: Jika ditinggalkan, haji tetap sah tetapi wajib membayar dam (denda), seperti melempar jumrah atau mabit di Muzdalifah.

Sunnah: Jika ditinggalkan, tidak berdosa dan tidak perlu membayar denda, tetapi mengurangi kesempurnaan ibadah, seperti memakai parfum sebelum ihram atau thawaf qudum.

Dengan memahami pembagian ini, jamaah akan lebih tenang dalam menjalani ibadah. Kesalahan umum seperti menganggap semua ritual wajib bisa menyebabkan kegelisahan dan salah dalam mengambil keputusan.

Penjelasan ini sangat berguna terutama bagi jamaah awam yang sering mencampuradukkan antara mana yang wajib, mana yang rukun, dan mana yang sunnah dalam praktik haji.

5. Kesalahan Umum dalam Pelaksanaan Rukun

Meskipun sudah mengikuti bimbingan manasik, banyak jamaah yang masih melakukan kesalahan dalam pelaksanaan rukun haji. Dalam kitab Minhajul Muslim, beberapa kesalahan umum yang sering terjadi antara lain:

Lalai waktu wukuf: Mengira wukuf bisa dilakukan sebelum tergelincir matahari atau bahkan hanya “melewati” Arafah.

Tidak menyempurnakan tawaf dan sa’i: Jamaah kadang tidak menghitung dengan benar jumlah putaran, atau lupa niat awal.

Tertukar antara rukun dan wajib: Misalnya menganggap melempar jumrah adalah rukun, padahal wajib.

Tidak tahallul sesuai tuntunan: Ada jamaah yang hanya memotong beberapa helai rambut saja tanpa niat tahallul yang benar.

Kesalahan-kesalahan ini bisa mengurangi nilai ibadah atau bahkan membatalkan haji jika menyangkut rukun. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghafal tiap rukun secara mendalam, serta menanyakannya langsung kepada pembimbing atau membaca kitab seperti Minhajul Muslim yang menyusun materi dengan ringkas dan jelas.

6. Kesimpulan Praktis dari Kajian Kitab

Pembahasan rukun haji dalam Minhajul Muslim menunjukkan betapa pentingnya memahami ibadah haji secara benar sejak sebelum berangkat. Kitab ini bukan hanya menjelaskan hukum, tetapi juga memaparkan makna, urutan, dan penerapannya secara praktis.

Bagi jamaah haji, mengenali rukun dan membedakannya dari kewajiban serta sunnah bisa menjadi bekal penting agar ibadah tidak sia-sia. Apalagi di tengah keterbatasan waktu dan tenaga saat di tanah suci, pemahaman ini menjadi pegangan agar jamaah tidak panik atau bingung.

Kitab ini sangat direkomendasikan sebagai bahan kajian manasik, khususnya bagi pembimbing ibadah haji dan umrah. Bahasanya mudah, tidak terlalu teknis, namun tetap dalam koridor ilmiah dan bersumber dari dalil-dalil kuat.

Dengan memahami isi kitab Minhajul Muslim, diharapkan setiap Muslim bisa menunaikan haji sesuai tuntunan Nabi ﷺ : sah, mabrur, dan penuh keikhlasan.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and gold logo on the left that reads "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. Text on the banner includes a YouTube icon, the channel name "Umrah BersamaMu", the phrase "Official Youtube Video", the tagline "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A red and orange button on the left says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!